

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Ngawen, yang berlokasi di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blora. Letak sekolah cukup strategis karena berada di wilayah pedesaan yang cukup mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai arah, baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan. SD Negeri 2 Ngawen memiliki lingkungan fisik yang cukup mendukung kegiatan belajar mengajar. Terdapat ruang kelas yang memadai untuk setiap tingkat, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, serta halaman sekolah yang luas yang sering dimanfaatkan untuk kegiatan upacara, olahraga, dan aktivitas luar kelas lainnya. Suasana sekolah yang asri dan bersih juga mencerminkan semangat warga sekolah dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Jumlah peserta didik di SD Negeri 2 Ngawen pada tahun pelajaran 2024/2025 adalah sebanyak 125 siswa, yang terbagi dalam 6 kelas dari kelas I sampai kelas VI. Setiap kelas diasuh oleh seorang guru kelas yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di dalam kelas masing-masing. Selain guru kelas, sekolah ini juga memiliki beberapa guru mata pelajaran seperti Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Agama Islam. Jumlah tenaga pendidik di SD Negeri 2 Ngawen adalah 10 orang, terdiri dari 6 guru kelas, 2 guru mata pelajaran, 1 kepala sekolah, dan 1 staf tata usaha. Para guru memiliki latar belakang pendidikan minimal S-1 dan telah memiliki pengalaman dalam mengajar dan mendidik peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Mayoritas guru di sekolah ini telah mengabdikan

lebih dari lima tahun dan menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Visi dari SD Negeri 2 Ngawen adalah *“Mewujudkan peserta didik yang berakarakter, cerdas, dan berakhlak mulia.”* Visi ini dijabarkan dalam beberapa misi yang salah satunya adalah *“Menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.”* Untuk mendukung visi dan misi tersebut, pihak sekolah mengintegrasikan program pembentukan karakter ke dalam kegiatan harian melalui budaya sekolah, salah satunya adalah pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Pembiasaan 5S telah menjadi bagian dari budaya sekolah di SD Negeri 2 Ngawen. Setiap pagi, guru dan siswa dibiasakan untuk saling menyapa, tersenyum, dan memberi salam ketika datang dan pulang sekolah. Guru-guru juga membiasakan peserta didik untuk berbicara dengan sopan dan santun kepada siapa pun, baik kepada guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan perilaku sehari-hari dari para guru kelas.

Selain kegiatan rutin harian, sekolah juga sering melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan karakter, seperti kegiatan keagamaan, senam pagi bersama, serta lomba-lomba antar kelas yang melibatkan kerja sama tim dan sportivitas. Melalui berbagai kegiatan tersebut, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap sopan dan santun semakin diperkuat dalam kehidupan sekolah. Dengan latar belakang tersebut, SD Negeri 2 Ngawen menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pembiasaan 5S. Lingkungan sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang telah berjalan, serta peran aktif guru dalam kegiatan pembiasaan menjadi dasar yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus utama pada subjek guru kelas sebagai pelaku langsung dalam penerapan pembiasaan 5S di lingkungan sekolah dasar. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembiasaan 5S serta pengalaman dan kemampuan dalam membimbing peserta didik dalam pengembangan karakter. Subjek utama dalam penelitian ini adalah enam orang guru kelas yang mengajar di SD Negeri 2 Ngaswen dari kelas I sampai kelas VI. Mereka dipilih karena memiliki peran penting dalam pembiasaan sikap Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S) sejak awal peserta didik memasuki lingkungan sekolah hingga kegiatan pembelajaran berlangsung setiap hari. Masing-masing guru memiliki tanggung jawab langsung terhadap kelas binaannya dan menjadi tokoh sentral dalam pembentukan karakter siswa. Berikut ini adalah data umum mengenai guru kelas yang menjadi subjek penelitian:

Tabel 4.1 Daftar Guru SD Negeri 2 Ngaswen

No.	Nama Guru	Kelas yang Diampu	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar	Status Kepegawaian
1	Siswoyo, S.Pd	Kepala Sekolah	S-1 PGSD	10 tahun	ASN
2	Ninik Widyastutik, S.Pd	I	S-1 PGSD	9 tahun	ASN
3	Karyawati, S.Pd	II	S-1 PGSD	7 tahun	ASN
4	Puji Sri W., S.Pd	III	S-1 PGSD	15 tahun	ASN
5	Siti Umi K., S.Pd	IV	S-1 PGSD	27 tahun	ASN
6	Rochmatul Ngumri, S.Pd	V	S-1 PGSD	14 tahun	ASN
7	Fifi Endah	VI	S-1 PGSD	12 tahun	ASN

No.	Nama Guru	Kelas yang Diampu	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar	Status Kepegawaian
	Wahyuningsih, S.Pd				
8	Listiyono, S.Pd.I	VI	S-1 PGSD	10 tahun	ASN

Keenam guru tersebut telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengajar, dengan masa kerja antara 7 hingga 15 tahun. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pemilihan subjek karena semakin lama pengalaman seorang guru, semakin besar pula kemampuannya dalam membina, membimbing, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Seluruh guru kelas telah menempuh pendidikan formal di bidang pendidikan dasar, dengan gelar Sarjana Pendidikan (S-1 PGSD), sehingga diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang memadai dalam menjalankan tugasnya. Selain guru kelas, subjek tambahan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai informan kunci yang memiliki kebijakan dan wawasan terhadap program pembiasaan karakter di sekolah. Kepala sekolah memberikan informasi penting mengenai visi-misi sekolah, strategi pembentukan karakter, serta peran guru dalam menjalankan budaya 5S di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga melibatkan beberapa peserta didik sebagai subjek pendukung, guna memperoleh gambaran nyata mengenai dampak pembiasaan 5S terhadap sikap dan perilaku mereka. Siswa yang dipilih merupakan perwakilan dari kelas I hingga VI, yang dipilih secara purposive berdasarkan pengamatan guru terhadap keterlibatan mereka dalam program pembiasaan. Dalam proses pengumpulan data, interaksi antara peneliti dan subjek dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi. Guru kelas tidak

hanya berperan sebagai informan, tetapi juga menjadi objek pengamatan untuk melihat bagaimana penerapan pembiasaan 5S dilakukan secara nyata di kelas masing-masing.

Dari hasil wawancara awal dan observasi, terlihat bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini, terutama melalui pembiasaan sederhana namun bermakna seperti 5S. Mereka menyadari bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui keteladanan sikap dan interaksi sosial yang konsisten setiap hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, para guru kelas di SD Negeri 2 Ngawen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik. Peran inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk dianalisis lebih lanjut pada subbab berikutnya.

3. Pelaksanaan Pembiasaan 5S di SD N 2 Ngawen

Pembiasaan 5S yang terdiri dari Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun merupakan bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten di SD Negeri 2 Ngawen. Tujuan utama dari pembiasaan ini adalah untuk membentuk karakter peserta didik sejak dini agar memiliki sikap yang ramah, santun, dan beretika baik dalam lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembiasaan ini dilakukan secara terpadu, sistematis, dan berkelanjutan melalui peran aktif guru kelas sebagai tokoh utama dalam mendampingi peserta didik.

a. Kegiatan Pembiasaan 5S di Pagi Hari

Pelaksanaan pembiasaan dimulai sejak peserta didik tiba di sekolah. Setiap pagi, guru dan peserta didik saling menyambut dengan senyuman, sapa hangat, dan ucapan salam. Guru berdiri di depan pintu gerbang atau di depan kelas untuk menyambut kedatangan siswa dengan sikap ramah. Hal ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga dijadikan sebagai momen untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak

awal hari. Para siswa dibiasakan untuk menjawab salam dan memberikan senyuman serta sapaan kepada guru dan teman-temannya. Guru memberi contoh secara langsung dan memberikan teguran yang lembut bila ada peserta didik yang belum terbiasa melakukan 5S.

b. Pembiasaan 5S saat Proses Pembelajaran

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tetap mengintegrasikan pembiasaan 5S ke dalam interaksi kelas. Ketika siswa ingin bertanya atau menjawab pertanyaan, mereka dibiasakan untuk mengawali dengan sapaan sopan dan berbicara dengan santun. Guru selalu menanamkan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan tidak kasar. Setiap perintah, teguran, dan interaksi sosial antara guru dan siswa maupun antar siswa diupayakan selalu dalam koridor sopan santun. Guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar tanpa tekanan namun tetap menghormati aturan dan norma yang berlaku.

c. Pembiasaan 5S pada Waktu Istirahat

Saat waktu istirahat, guru tetap memantau dan mengamati perilaku siswa. Meskipun tidak dalam konteks formal pembelajaran, guru tetap menekankan pentingnya menunjukkan sikap sopan dan santun, seperti tidak berkata kasar saat bermain, menghormati teman, dan menjaga ketertiban. Guru mengarahkan peserta didik untuk menyapa guru lain yang mereka temui, berbicara dengan lembut kepada teman sebayanya, serta membantu teman yang membutuhkan. Nilai empati dan kepedulian sosial juga mulai ditanamkan dalam kegiatan istirahat ini.

d. Pembiasaan 5S saat Pulang Sekolah

Saat pulang sekolah, peserta didik kembali dibiasakan untuk memberikan salam kepada guru dan teman-teman. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpisah dengan sopan dan tetap menunjukkan senyum serta sikap hormat. Guru menilai bahwa momen perpisahan ini juga menjadi bagian penting dalam membentuk

karakter ramah dan menghargai orang lain. Dengan membiasakan salam dan senyum saat pulang, siswa diajarkan untuk menghargai waktu dan hubungan sosial yang baik hingga akhir kegiatan belajar.

e. Keteladanan Guru dalam Pembiasaan 5S

f. Salah satu bentuk pelaksanaan yang sangat efektif adalah melalui keteladanan guru. Guru di SD Negeri 2 Ngawen tidak hanya mengajarkan 5S secara teori, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Guru selalu berusaha menjadi panutan dalam berbicara, bersikap, dan berinteraksi. Mereka senantiasa berbicara dengan nada lembut, menghormati sesama rekan kerja, serta bersikap ramah terhadap siswa. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Media dan Metode yang Digunakan

Guru memanfaatkan berbagai media untuk memperkuat pembiasaan 5S, seperti poster-poster motivasi karakter di dinding kelas, kata-kata bijak yang ditempel di lorong sekolah, serta nyanyian-nyanyian pendek bertema karakter yang dinyanyikan sebelum memulai pelajaran. Selain itu, metode bercerita dan bermain peran (roleplay) juga digunakan untuk menggambarkan situasi nyata yang berkaitan dengan penerapan sikap senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.

g. Penguatan Melalui Kegiatan Rutin dan Ekstrakurikuler

Selain pembelajaran harian, pembiasaan 5S juga dikuatkan melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, kegiatan keagamaan seperti tadarus dan doa bersama, serta program Jumat Karakter. Pada saat upacara, guru dan kepala sekolah memberikan pengarahan khusus tentang pentingnya perilaku sopan santun dan menghormati sesama. Sementara itu, dalam kegiatan keagamaan, siswa diajak untuk memahami nilai moral dan etika yang berkaitan dengan ajaran agama, yang secara langsung mendukung pembentukan karakter.

h. Monitoring dan Evaluasi Pembiasaan 5S

Pelaksanaan pembiasaan 5S tidak dilakukan secara sporadis, tetapi

dipantau dan dievaluasi oleh guru secara berkala. Guru melakukan pengamatan harian terhadap perilaku siswa dan mencatat perkembangan karakter siswa melalui catatan anekdot atau jurnal perilaku. Jika ada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan atau tidak ramah, guru akan memberikan pembinaan secara personal. Selain itu, sekolah juga menyediakan kotak karakter, tempat siswa menuliskan pengalaman baik mereka setiap minggu sebagai bentuk refleksi dan penguatan perilaku positif.

4. Hasil Wawancara

a. Kepala Sekolah

Bapak Siswoyo, S.Pd selaku kepala sekolah berkata:

“Kami di SD Negeri 2 Ngawen sudah membiasakan budaya 5S sejak beberapa tahun terakhir. Guru-guru selalu kami ingatkan untuk menjadi teladan terlebih dahulu. Kami tekankan bahwa karakter peserta didik tidak hanya dibentuk lewat materi pelajaran, tetapi juga dari sikap yang ditunjukkan sehari-hari. 5S menjadi bagian dari budaya sekolah yang harus dijalankan oleh seluruh warga sekolah”.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan 5S di SD Negeri 2 Ngawen merupakan program sekolah yang bersifat sistematis dan didukung penuh oleh pimpinan. Kepala sekolah menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari keteladanan.

b. Guru Kelas

Guru kelas VI bapak Listiyono, S.Pd.I berpendapat :

“Setiap pagi saya menyambut siswa dengan senyum, sapa, dan salam di depan kelas. Saat di dalam kelas, saya membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan santun saat berkomunikasi, baik kepada guru maupun teman. Jika ada siswa yang lupa atau bersikap kurang sopan, saya tidak langsung memarahi, tetapi mengingatkannya secara baik-baik”.

Dari pernyataan guru kelas tersebut, terlihat bahwa peran guru sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan harian. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang sabar dan konsisten dalam membentuk karakter siswa. Hal ini mendukung teori Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan dan penguatan moral dalam lingkungan sekolah.

c. Peserta Didik

Salah satu peserta didik kelas VI yang bernama Raka Aditya berkata:

“Kalau pagi biasanya saya ucapkan salam ke guru. Kalau bertemu teman juga saya sapa. Kalau bicara sama guru harus pakai bahasa yang sopan, enggak boleh kasar. Kata bu guru, kalau kita sopan nanti banyak teman dan disayang guru”.

Pernyataan dari peserta didik di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai 5S telah tertanam dan dipahami oleh siswa, setidaknya secara sederhana. Siswa mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya bersikap sopan santun dan menghargai orang lain. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru berdampak positif terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ditemukan temuan baru dalam penelitian ini, yaitu adanya sinergi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam menerapkan pembiasaan 5S yang tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi menjadi budaya positif di lingkungan sekolah. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti peran guru saja tanpa mengaitkannya dengan dukungan kepala sekolah dan keterlibatan aktif peserta didik.

Penemuan ini memperkuat pandangan Vygotsky bahwa lingkungan sosial, termasuk guru dan orang dewasa di sekeliling anak, sangat berperan dalam pembentukan karakter melalui proses pembiasaan. Juga, memperluas perspektif bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar membutuhkan kolaborasi seluruh warga sekolah, bukan hanya tanggung jawab guru kelas semata.

5. Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan 5S

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Di SD Negeri 2 Ngawen, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembina karakter yang menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa peran utama yang dijalankan oleh guru kelas dalam proses pembentukan karakter melalui pembiasaan 5S.

a. Guru sebagai Teladan (*Role Model*)

Peran guru sebagai teladan merupakan hal paling mendasar dalam pembentukan karakter siswa. Para guru di SD Negeri 2 Ngawen senantiasa menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai 5S dalam kehidupan sehari-hari. Mereka selalu menyambut siswa dengan senyuman, menyapa dengan ramah, memberikan salam, dan berinteraksi dengan tutur kata yang sopan dan santun. Melalui wawancara, diketahui bahwa para siswa cenderung meniru perilaku guru mereka. Jika guru menunjukkan sikap santun, maka peserta didik pun terdorong untuk melakukan hal yang sama. Keteladanan ini menjadi kekuatan utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter tanpa harus banyak ceramah atau arahan. Sebaliknya, jika guru tidak memberikan contoh yang baik, maka proses pembentukan karakter akan menjadi tidak efektif.

b. Guru sebagai Pembimbing dan Pengarah

Guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar memahami makna dari setiap unsur 5S. Guru tidak hanya meminta siswa untuk tersenyum, menyapa, atau memberi salam, tetapi juga menjelaskan mengapa sikap tersebut penting dalam kehidupan sosial. Pada saat tertentu, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai sikap sopan santun, bagaimana cara bersikap kepada guru,

teman, dan orang tua, serta konsekuensi dari sikap yang kurang baik. Hal ini dilakukan baik secara formal di dalam kelas maupun secara informal ketika menemukan situasi tertentu yang memerlukan pembinaan karakter secara langsung. Pembimbingan ini dilakukan secara kontinyu agar nilai-nilai 5S dapat tertanam kuat dalam diri siswa.

c. Guru sebagai Pengawas dan Evaluator

Dalam menjalankan pembiasaan karakter, guru juga berperan sebagai pengawas dan evaluator. Guru secara aktif mengamati perilaku peserta didik setiap hari, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun saat kegiatan istirahat. Guru akan mencatat perilaku peserta didik dalam buku catatan karakter, yang menjadi salah satu indikator dalam penilaian sikap. Jika ditemukan peserta didik yang belum menunjukkan sikap 5S secara konsisten, guru akan memberikan teguran dengan pendekatan yang humanis. Guru juga sering memberikan pujian dan penguatan positif ketika siswa menunjukkan sikap yang baik. Evaluasi ini tidak dilakukan secara formal saja, tetapi juga dalam bentuk refleksi bersama siswa, seperti pada kegiatan Jumat Karakter, di mana siswa diajak mengevaluasi perilaku mereka selama seminggu.

d. Guru sebagai Fasilitator Kegiatan Pembiasaan

Guru kelas memiliki peran penting sebagai fasilitator kegiatan pembiasaan. Guru menginisiasi berbagai kegiatan yang mendukung penguatan nilai 5S. Misalnya, membuat poster di kelas bertema sopan santun, membentuk kelompok teman sebaya yang saling mengingatkan, serta menyusun jadwal piket kelas yang memupuk rasa tanggung jawab dan kerjasama. Dalam kegiatan harian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menyapa dan memberi salam kepada temannya sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, guru juga menciptakan suasana kelas yang inklusif dan penuh penghargaan, sehingga siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses

pembelajaran dan pembentukan karakter.

e. Guru sebagai Motivator

Guru tidak hanya membimbing dan memfasilitasi, tetapi juga memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar terus berperilaku baik. Guru di SD Negeri 2 Ngaswen sering memberikan cerita-cerita inspiratif, kisah tokoh-tokoh teladan, atau menggunakan metode bercerita untuk menguatkan nilai karakter. Guru juga menggunakan kata-kata positif seperti “kamu anak yang sopan,” atau “terima kasih sudah menyapa dengan ramah,” sebagai bentuk afirmasi yang memperkuat karakter siswa. Motivasi ini terbukti mampu membangun kesadaran intrinsik dalam diri siswa untuk melakukan 5S tanpa harus disuruh atau diajasi secara terus-menerus.

f. Guru sebagai Pencipta Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembiasaan karakter. Guru bekerja sama dengan kepala sekolah dan rekan guru lainnya untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif, di mana 5S tidak hanya berlaku di kelas, tetapi juga di seluruh lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dihiasi dengan tulisan-tulisan motivasi, etika sosial, dan slogan-slogan pembentuk karakter. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua untuk memperkuat pembiasaan 5S di rumah. Komunikasi antara guru dan orang tua melalui buku penghubung, grup WhatsApp kelas, atau pertemuan rutin dilakukan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di lingkungan keluarga.

g. Guru sebagai Penegak Disiplin yang Edukatif

Ketika siswa menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai 5S, guru berperan sebagai penegak disiplin dengan cara yang edukatif dan membangun. Guru tidak menggunakan hukuman fisik atau kekerasan verbal, melainkan lebih kepada pendekatan dialog dan pembinaan. Misalnya, jika seorang siswa berbicara dengan nada kasar, guru akan mengajak siswa tersebut berbicara secara pribadi,

menggali alasan di balik perilakunya, dan mengarahkan pada sikap yang lebih santun. Dengan demikian, disiplin tidak hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter.

h. Guru sebagai Pembangun Budaya Sekolah

Guru berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter. Di SD Negeri 2 Ngawen, guru kelas aktif merancang program-program tematik seperti “Pekan Sopan Santun,” “Hari Senyum Serentak,” atau “Salam Pagi Bersama Guru.” Kegiatan semacam ini menjadikan nilai-nilai 5S tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sekolah. Melalui peran-peran tersebut, terlihat bahwa guru memiliki posisi sentral dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan 5S tidak akan efektif tanpa keterlibatan dan komitmen penuh dari guru dalam menjalankannya secara konsisten, menyeluruh, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas belajar mengajar dan interaksi sosial di sekolah.

6. Dampak Pembiasaan 5S terhadap Perilaku Peserta Didik

Pelaksanaan pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SD Negeri 2 Ngawen memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat adanya perubahan sikap dan peningkatan karakter siswa secara bertahap namun signifikan. Dampak ini dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan siswa di lingkungan sekolah, baik dari segi interaksi sosial, komunikasi, sikap terhadap guru, maupun perilaku sehari-hari di dalam dan luar kelas.

a. Peningkatan Sikap Ramah dan Komunikatif

Salah satu dampak paling menonjol dari pembiasaan 5S adalah meningkatnya sikap ramah dan komunikatif siswa. Sebelum pembiasaan ini ditekankan secara intensif, beberapa siswa cenderung pasif, malu menyapa guru, atau bahkan tidak terbiasa memberi salam. Namun, setelah penerapan pembiasaan 5S secara rutin, sebagian besar siswa mulai terbiasa tersenyum, menyapa, dan memberi salam ketika

bertemu dengan guru, teman, atau tamu sekolah. Guru mengamati bahwa suasana sekolah menjadi lebih hangat dan positif karena siswa menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi. Mereka tidak lagi canggung menyapa guru saat bertemu di luar kelas, bahkan ada yang dengan inisiatif membantu guru membawa buku atau alat pembelajaran.

b. Meningkatnya Kesadaran Akan Etika Berbicara

Dampak lain yang sangat terlihat adalah meningkatnya kesadaran siswa dalam bertutur kata sopan dan santun. Siswa mulai memahami pentingnya berbicara dengan nada yang lembut, menggunakan bahasa yang santun, serta menghargai orang lain saat berbicara. Kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” mulai menjadi bagian dari keseharian siswa dalam interaksi mereka. Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya sering berbicara kasar atau memotong pembicaraan orang lain, kini lebih mampu mengontrol diri dan mendengarkan lawan bicaranya dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan 5S mulai tertanam dalam diri peserta didik.

c. Terbentuknya Sikap Hormat terhadap Guru dan Teman

Pembiasaan 5S juga berdampak pada peningkatan sikap hormat dan santun siswa terhadap guru dan sesama teman. Siswa menjadi lebih patuh terhadap perintah guru dan lebih menjaga sikap ketika berinteraksi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka juga mulai menunjukkan rasa hormat kepada guru yang tidak mengajar mereka secara langsung, misalnya dengan tetap menyapa guru lain yang mereka temui di lingkungan sekolah. Sikap hormat ini tidak hanya ditujukan kepada guru, tetapi juga mulai terlihat dalam hubungan antar siswa. Siswa mulai belajar untuk saling menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat teman, serta tidak saling mencela atau mengejek. Situasi kelas menjadi lebih harmonis dan kondusif.

d. Meningkatnya Kepercayaan Diri Siswa

Pembiasaan 5S yang dijalankan dengan pendekatan positif, seperti pujian dan penguatan dari guru, memberikan dampak besar pada rasa percaya diri siswa. Siswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk mengekspresikan dirinya dengan tetap menjaga etika. Guru memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk menyapa, memberi salam, dan menampilkan perilaku sopan tanpa takut salah atau diolok-olok. Dengan pembiasaan ini, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelas, lebih percaya diri saat berbicara di depan umum, dan tidak malu menunjukkan kebaikan kepada orang lain. Kepercayaan diri yang tumbuh secara perlahan ini juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah.

e. Perubahan Perilaku Secara Bertahap dan Konsisten

Meskipun tidak semua siswa menunjukkan perubahan secara langsung, namun melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, perubahan positif mulai tampak secara bertahap. Siswa yang awalnya enggan menyapa guru kini mulai melakukannya meski dengan malu-malu. Ada pula siswa yang awalnya sering berkata kasar mulai mengurangi kebiasaan tersebut setelah diberikan arahan dan contoh oleh guru. Guru menyadari bahwa proses pembentukan karakter membutuhkan waktu dan kesabaran. Oleh karena itu, guru tidak menuntut perubahan instan, tetapi lebih menekankan pada proses internalisasi nilai melalui praktik sehari-hari.

f. Lingkungan Sekolah Menjadi Lebih Positif dan Menyenangkan

Dengan diterapkannya pembiasaan 5S, iklim sekolah menjadi lebih positif. Guru, siswa, dan warga sekolah lainnya merasakan suasana yang lebih menyenangkan, ramah, dan penuh toleransi. Siswa merasa lebih nyaman dan aman berada di lingkungan sekolah karena mendapatkan perlakuan yang baik dari guru maupun teman sebayanya. Kehangatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya karakter baik, di mana siswa tidak hanya belajar secara

kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga tempat untuk mengembangkan kepribadian dan etika sosial.

g. Meningkatnya Kesadaran Diri Siswa tanpa Harus Disuruh

Salah satu indikator keberhasilan pembiasaan 5S adalah kesadaran internal siswa. Berdasarkan observasi, banyak siswa yang mulai menunjukkan inisiatif sendiri dalam menerapkan 5S tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Misalnya, siswa yang memberi salam kepada guru ketika bertemu di jalan, atau siswa yang secara spontan meminta maaf kepada temannya saat terjadi kesalahan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai 5S sudah mulai meresap dalam hati dan perilaku siswa sebagai bagian dari karakter pribadi mereka, bukan semata-mata karena perintah guru.

h. Dampak terhadap Kehidupan di Luar Sekolah

Beberapa orang tua menyampaikan kepada guru bahwa anak-anak mereka mulai menunjukkan perubahan perilaku di rumah, seperti lebih sopan dalam berbicara, lebih peduli terhadap anggota keluarga, dan lebih disiplin dalam menjalankan aktivitas harian. Hal ini merupakan dampak lanjutan dari pembiasaan karakter yang dilakukan di sekolah, yang kemudian terbawa ke kehidupan di luar sekolah. Dampak ini memperkuat keyakinan bahwa pembiasaan karakter seperti 5S jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, dapat membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembiasaan 5S

Dalam proses penerapan pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SD Negeri 2 Ngawen, peneliti menemukan bahwa terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi oleh guru kelas maupun pihak sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik. Hambatan-hambatan ini bersifat internal dan eksternal, serta membutuhkan strategi dan solusi yang tepat agar pelaksanaan pembiasaan 5S tetap berjalan

secara optimal dan konsisten. Penjabaran mengenai hambatan dan solusi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hambatan dalam Pelaksanaan 5S

1) Kurangnya Kesadaran Peserta Didik

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya sikap 5S dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta didik masih bersikap acuh dan belum terbiasa menunjukkan perilaku senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, terutama ketika berada di luar pengawasan guru. Ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan masih belum sepenuhnya melekat dalam karakter peserta didik.

2) Lingkungan Keluarga yang Kurang Mendukung

Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga turut memengaruhi pembiasaan karakter 5S. Sebagian orang tua kurang menanamkan nilai-nilai kesantunan dan etika berinteraksi di rumah. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara pembelajaran karakter di sekolah dan pembiasaan di rumah.

3) Kurangnya Keteladanan dari Sebagian Pendidik

Meskipun sebagian besar guru telah berupaya menjadi teladan dalam menerapkan 5S, namun masih terdapat oknum pendidik yang belum secara konsisten menunjukkan sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari. Ketidakkonsistennan ini dapat membingungkan peserta didik dan mengurangi efektivitas pembiasaan.

4) Keterbatasan Waktu

Waktu pembelajaran yang padat membuat guru kesulitan mengintegrasikan pembiasaan 5S dalam setiap mata pelajaran. Guru cenderung lebih fokus pada pencapaian target kurikulum akademik dibandingkan pembelajaran karakter yang memerlukan pendekatan jangka panjang dan berkelanjutan.

5) Kurangnya Evaluasi dan Monitoring

Sekolah belum memiliki sistem evaluasi yang terstruktur untuk memantau perkembangan sikap 5S peserta didik. Hal ini menyebabkan kurangnya data objektif yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program pembiasaan dan menentukan tindak lanjut yang tepat.

b. Solusi yang Diterapkan

1) Memberikan Penguatan Secara Konsisten

Guru memberikan pujian, penghargaan, atau penguatan positif setiap kali peserta didik menunjukkan perilaku sesuai nilai 5S. Strategi ini membantu menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik untuk terus menerapkan 5S.

2) Melibatkan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik secara berkala untuk menyosialisasikan pentingnya pembiasaan 5S di lingkungan keluarga. Orang tua diajak berkolaborasi melalui komunikasi intensif untuk menyamakan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

3) Memberikan Keteladanan oleh Seluruh Warga Sekolah

Semua tenaga pendidik dan kependidikan didorong untuk menjadi role model dalam menerapkan 5S. Kepala sekolah juga memberikan arahan dalam rapat rutin untuk menjaga konsistensi sikap dan perilaku guru di lingkungan sekolah.

4) Integrasi Nilai 5S dalam Pembelajaran

Guru mengintegrasikan nilai-nilai 5S ke dalam setiap mata pelajaran, misalnya melalui permainan edukatif, cerita bermuatan moral, diskusi kelompok, dan refleksi karakter. Hal ini memungkinkan nilai 5S dibahas dalam konteks pembelajaran yang bermakna.

5) Pembuatan Sistem Evaluasi Sederhana

Sekolah mulai mengembangkan instrumen evaluasi sederhana untuk menilai implementasi pembiasaan 5S, seperti lembar observasi

harian, jurnal guru, dan catatan sikap peserta didik. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan program pembinaan karakter secara periodik.

6) Penguatan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Upacara

Nilai-nilai 5S diperkuat melalui kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan keagamaan, pentas seni, upacara bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Peserta didik dilatih untuk menunjukkan sikap sopan dan santun baik kepada guru, teman, maupun tamu sekolah.

8. Analisis Temuan Penelitian

Selain hambatan internal seperti kurangnya kesadaran peserta didik dan inkonsistensi guru, hambatan eksternal juga turut memengaruhi keberhasilan implementasi pembiasaan 5S di SD Negeri 2 Ngawen. Salah satu hambatan eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah minimnya dukungan dari orang tua di rumah. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku bertolak belakang antara di sekolah dan di rumah. Di sekolah mereka terlihat sopan dan santun, namun menurut informasi dari wali murid, di rumah mereka kadang bersikap acuh atau kurang sopan terhadap orang tua. Faktor ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui 5S belum sepenuhnya terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai 5S di rumah, serta kurangnya komunikasi intensif antara guru dan orang tua dalam membangun sinergi penguatan karakter anak.

Solusi terhadap hambatan ini adalah dengan membangun komunikasi dua arah yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua. Guru kelas dapat mengadakan kegiatan rutin seperti pertemuan wali murid, diskusi perkembangan karakter siswa, atau bahkan memberikan laporan berkala mengenai sikap dan perilaku siswa. Selain itu, penguatan program parenting dapat menjadi alternatif yang efektif agar orang tua turut memahami pentingnya pembiasaan 5S dan mampu menerapkannya di lingkungan keluarga. Hambatan lain yang ditemukan adalah pengaruh dari lingkungan pergaulan siswa, terutama saat jam istirahat atau di luar jam pelajaran. Beberapa siswa terpengaruh oleh teman sebaya yang belum menerapkan nilai-nilai 5S, seperti berbicara kurang sopan atau tidak memberi salam saat berpapasan. Meskipun guru telah menanamkan kebiasaan tersebut, namun pengaruh lingkungan teman sebaya yang kuat dapat menghambat keberlangsungan pembiasaan yang telah dibina.

Sebagai bentuk solusi, pembentukan kelompok teman sebaya yang berfungsi sebagai teladan dapat menjadi langkah strategis. Guru dapat menunjuk beberapa siswa yang sudah terbiasa menerapkan 5S dengan baik untuk menjadi duta karakter atau agen perubahan yang memotivasi temannya. Dengan adanya contoh konkret dari teman sebaya, maka akan lebih mudah bagi siswa lain untuk meniru dan menginternalisasi kebiasaan positif tersebut. Selanjutnya, hambatan teknis seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan beban kurikulum juga menjadi tantangan dalam penguatan karakter melalui pembiasaan 5S. Guru merasa terkadang waktu yang tersedia habis untuk menyelesaikan target materi, sehingga waktu untuk menyisipkan nilai-nilai karakter menjadi berkurang.

Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai 5S ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, guru dapat mengaitkan nilai sopan santun dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui teks percakapan, atau mengembangkan sikap saling menghargai dalam kerja kelompok saat pelajaran matematika. Dengan pendekatan ini, maka pembiasaan 5S tidak hanya dilakukan pada saat tertentu, tetapi menjadi bagian menyatu dalam seluruh proses pembelajaran. Terakhir, hambatan yang juga perlu diperhatikan adalah perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan di rumah siswa. Beberapa siswa berasal dari lingkungan keluarga yang tidak terbiasa dengan kebiasaan 5S, sehingga ketika diterapkan di sekolah mereka masih terlihat canggung atau tidak terbiasa. Hal ini menuntut guru untuk lebih sabar dan konsisten dalam membimbing serta memberikan pemahaman secara perlahan.

Dalam hal ini, solusi yang bisa dilakukan guru adalah dengan pendekatan individual dan pembiasaan secara bertahap. Guru memberikan contoh nyata, memperkuat dengan penghargaan atas perubahan kecil yang dilakukan siswa, serta memberikan motivasi terus-menerus. Guru juga bisa menggunakan metode bercerita, bermain peran,

atau simulasi yang menyenangkan agar siswa dapat lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai 5S sebagai bagian dari keseharian mereka. Dengan demikian, hambatan-hambatan yang muncul dalam implementasi pembiasaan 5S bukan menjadi penghalang yang permanen, melainkan tantangan yang dapat diselesaikan melalui berbagai strategi kolaboratif dan pendekatan kreatif oleh guru kelas. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh warga sekolah, pembiasaan 5S dapat menjadi fondasi utama dalam mengembangkan karakter peserta didik di SD Negeri 2 Ngawen.

B. PEMBAHASAN

Subbab ini membahas hasil temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dengan mengaitkan data di lapangan dengan teori-teori yang telah disampaikan pada Bab II. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui pembiasaan 5S, yang meliputi: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun.

1. Peran Guru sebagai Teladan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan karakter 5S. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru, terutama dalam hal sopan santun dan kebiasaan menyapa. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2019) yang menyatakan bahwa guru adalah figur utama dalam proses pendidikan karakter karena menjadi panutan langsung bagi peserta didik. Keteladanan ini tercermin dari guru yang membiasakan diri menyapa murid setiap pagi, memberi salam, serta bersikap ramah dan santun dalam interaksi sehari-hari.

2. Peran Guru sebagai Motivator

Guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan positif kepada peserta didik agar membiasakan diri bersikap 5S. Melalui pujian, penghargaan, dan perhatian, peserta didik merasa dihargai sehingga termotivasi untuk terus bersikap positif. Hasil ini

menguatkan teori motivasi menurut Abraham Maslow (1954) yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan penghargaan (esteem) menjadi dasar dalam mendorong individu untuk berperilaku positif. Guru-guru di SD Negeri 2 Ngawen menggunakan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, seperti memberi nilai plus atau reward sederhana bagi siswa yang menunjukkan sikap sopan dan santun.

3. Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru kelas juga menjadi pembimbing dalam membentuk karakter melalui pembiasaan. Guru secara aktif mengarahkan, menasihati, dan mengoreksi peserta didik yang belum menerapkan sikap 5S secara konsisten. Hal ini selaras dengan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona (2021) yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan dengan bimbingan terus-menerus agar menjadi kebiasaan. Bimbingan ini tidak bersifat menghukum, namun lebih pada pendekatan persuasif dan humanis.

4. Strategi Pembiasaan yang Efektif

Strategi pembiasaan yang dilakukan guru antara lain dengan menanamkan nilai 5S sejak awal masuk sekolah, menetapkan aturan kelas bersama, dan melaksanakan kegiatan harian seperti menyapa guru saat masuk kelas dan memberikan salam saat pulang. Strategi ini berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berkarakter. Hasil ini menguatkan pendapat Suyanto (2020) yang mengatakan bahwa pembiasaan adalah strategi utama dalam pendidikan karakter karena menanamkan nilai melalui pengalaman langsung.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor pendukung seperti kerja sama antar guru, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan orang tua. Namun, terdapat pula kendala seperti kurangnya konsistensi siswa saat di luar lingkungan sekolah atau pengaruh lingkungan rumah yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana

ditegaskan oleh Hurlock (2019) bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

6. Keterkaitan Data Lapangan dan Teori

Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter melalui pembiasaan 5S sangat penting. Temuan ini konsisten dengan berbagai teori pendidikan karakter dan peran guru dalam literatur yang telah dikaji. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembina moral yang secara aktif menanamkan nilai-nilai karakter.

7. Implikasi Temuan Penelitian

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses yang konsisten dan terarah. Guru harus menjadi contoh yang nyata, membimbing, serta menciptakan lingkungan yang kondusif agar karakter peserta didik terbentuk dengan baik. Pembiasaan 5S jika dilaksanakan dengan konsisten akan membentuk pribadi peserta didik yang santun, percaya diri, dan memiliki etika sosial yang baik.

8. Refleksi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyadari bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan memerlukan kesabaran, ketekunan, dan peran aktif semua pihak. Guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter perlu terus diberikan pelatihan dan pendampingan agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Peneliti juga menyadari bahwa setiap sekolah memiliki tantangan dan strategi yang berbeda dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain untuk mengembangkan pendekatan serupa.